



JNPH

Volume 12 No. 1 (April 2024)

© The Author(s) 2024

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KELUHAN NYERI PUNGGUNG BAWAH PADA KOMUNITAS PETANI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BERMANI ULU, CURUP

FACTORS CAUSING COMPLAINTS OF LOWER BACK PAIN IN THE FARMER COMMUNITY IN THE WORKING AREA OF BERMANI ULU HEALTH CENTER, CURUP

**AYU OKTAVIANI, TITA SEPTI HANDAYANI, DELTA APRIANTI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU**

Email: ayuoktaviani165@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Low Back Pain merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada pekerja terutama pada pekerja yang menggunakan tenaga fisik, petani juga dapat mengalami masalah nyeri punggung bawah atau LBP yang dapat diakibatkan karena pekerjaan petani yang menggunakan banyak gerakan fisik, penanganan beban yang dilakukan secara berulang tanpa memperhatikan posisi tubuh yang benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup. Metode: Desain pada penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan Cross sectional. Pengambilan sampel dengan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling, responden adalah 95 petani yang ada di Kecamatan Bermani Ulu. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan Analisa bivariat uji chi-square. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Sebagian besar dari responden 64,2 % berjenis kelamin laki-laki, Sebagian besar dari responden 60 % memiliki masa kerja > 5 tahun, Sebagian besar dari responden 69,5 % melakukan posisi kerja tidak ergonomi dan Sebagian besar dari responden 67,4 % merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri berat. Dari hasil Analisa bivariat diketahui adanya hubungan antara Jenis Kelamin dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nilai p value $0,000 < \alpha = 0,05$, Hubungan Masa Kerja dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nilai p value $0,000 < \alpha = 0,05$ dan Hubungan Posisi Kerja dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nilai p value $0,000 < \alpha = 0,05$. Kesimpulan: Diharapkan tenaga kesehatan dapat penerapan pendidikan kesehatan kepada petani sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan pada komunitas pekerja tani dan program PTM dan anggota keluarga agar dapat memperhatikan pentingnya merawat anggota keluarga yang bekerja sebagai petani yang beresiko menderita Low Back Pain atau nyeri punggung bawah.

Kata Kunci: Masa Kerja, Jenis Kelamin, Posisi Kerja, Keluhan Nyeri Punggung Bawah, Petani

ABSTRACT

Intoduction: Low Back Pain is a common health problem for workers, especially for workers who use physical force, farmers can also experience problems with lower back pain or LBP which can be caused by farmers' work that uses a lot of physical movement, handling loads that are carried out repeatedly regardless of position. correct body. The purpose of this study was to determine the factors that cause complaints of lower back pain in the farming community in the working area of the Bermani Ulu Health Center, Curup. **Method:** The design in this study used analytic observational with a cross sectional approach. Sampling using nonprobability sampling method with purposive sampling technique, respondents were 95 farmers in Bermani Ulu District. The statistical test in this study used the chi-square test bivariate analysis.. **Result and Discussion:** The results obtained showed that most of the respondents 64.2% were male, most of the respondents 60% had a working period of > 5 years, most of the respondents 69.5% did not work ergonomically and most of them 67.4% of respondents felt complaints of lower back pain with severe pain. From the results of bivariate analysis it is known that there is a relationship between Gender and Low Back Pain Complaints with a p value of $0.000 < \alpha = 0.05$, Relationship of Working Period and Lower Back Pain Complaints with a p value of $0.000 < \alpha = 0.05$ and Relationship of Work Position and Complaints of Lower Back Pain with a p value of $0.000 < \alpha = 0.05$. **Conclusion:** It is hoped that health workers can apply health education to farmers so that they can improve the quality of service to the community of farm workers and PTM programs and family members so that they can pay attention to the importance of caring for family members who work as farmers who are at risk of suffering from Low Back Pain or lower back pain.

Keywords: Working Period, Gender, Working Position, Lower Back Pain Complaints, Farmers

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah faktor yang sangat penting bagi produktivitas dan peningkatan produktivitas tenaga kerja selaku sumber daya manusia. Kondisi kesehatan yang baik merupakan potensi untuk meraih produktivitas kerja yang baik pula. Pekerjaan yang menuntut produktivitas kerja tinggi hanya dapat dilakukan oleh tenaga kerja dengan kondisi kesehatan prima. Sebaliknya, keadaan sakit atau pekerja yang mengalami gangguan kesehatan menyebabkan tenaga kerja tidak atau kurang produktif dalam melakukan pekerjaannya. Tenaga kerja yang sakit dan tidak bekerja menyebabkan yang bersangkutan tidak produktif selama ia sakit dan tidak bekerja. Tenaga kerja yang sakit atau mengalami gangguan kesehatan yang masih melakukan pekerjaan biasanya tidak memperlihatkan hasil kerja sebagaimana hasilnya jika pekerja sehat atau biasanya tidak

terganggu (Suma'mur, 2009).

Stor pertanian di Indonesia masih menjadi lapangan pekerjaan utama. Pada bulan Februari 2018 sekitar 30, 46% penduduk Indonesia memiliki pekerjaan utama di bidang sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2018). Terlepas dari kemajuan teknologi pertanian yang semakin canggih, pertanian di negara berkembang masih menggunakan cara manual atau tradisional dengan menggunakan kekuatan fisik dari petani sendiri, seperti penanganan beban secara manual, dan tidak memperhatikan posisi tubuh yang benar saat bekerja. Agar pekerjaan dirasa cepat selesai walaupun beberapa sudah menggunakan alat mesin pertanian (Pawlak dan Maksym, 2018).

Resiko bahaya yang di hadapi tenaga kerja seperti halnya petani di pedesaan yaitu bahaya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, peralatan kerja, dan lingkungan kerja. Sikap kerja yang dilakukan pekerja antara

lain berdiri, duduk, jongkok, membungkuk, mengangkat beban berat, jalan dan lain sebagainya semua dilakukan secara berulang dan dalam durasi tertentu. Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, posisi pada saat bekerja yang tidak ergonomi, alat kerja dan masa kerja. Salah satu masalah kesehatan yang dapat dialami oleh petani yaitu Low Back Pain atau nyeri punggung bawah yang di akibatkan karena posisi kerja yang tidak ergonomi (Rohmawan dan Hariyono, 2017).

Low Back Pain merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada pekerja terutama pada pekerja yang menggunakan tenaga fisik, petani juga dapat mengalami masalah nyeri punggung bawah atau LBP yang dapat diakibatkan karena pekerjaan petani yang menggunakan banyak gerakan fisik, penanganan beban yang dilakukan secara berulang tanpa memperhatikan posisi tubuh yang benar (Keawduangdee dkk., 2015). Masalah nyeri sendi dan otot pada petani diakibatkan karena posisi tubuh pada saat bekerja yang tidak ergonomi dan istirahat yang singkat. Petani bekerja tanpa istirahat yang cukup sehingga mengakibatkan LBP atau nyeri punggung bawah akibat dari penggunaan masa otot dan tulang yang melebihi kapasitas dan beban kerja (Susanto dkk., 2016). Di Thailand menunjukkan prevalensi Low Back Pain pada petani antara 56% sampai 73, 1%. Prevalensi tertinggi menunjukkan bahwa LBP tertinggi muncul pada petani selama proses penanaman yang dilakukan secara tradisional (Keawduangdee dkk., 2015). Di Indonesia masalah nyeri punggung bawah atau LBP masih jarang dilaporkan sehingga sulit untuk diketahui, namun prevalensi LBP 18% dapat meningkat sesuai dengan bertambahnya usia.

Berdasarkan data permasalahan yang banyak terjadi dan ditemui pada petani akibat dari aktivitas selama bekerja (Susanto dkk., 2016). *Low back pain* akut maupun kronik akan mengalami penyembuhan spontan dalam dua minggu dan sebagian kecil dalam waktu 6-12 minggu. Hanya 1-2% kasus yang memerlukan evaluasi untuk tindakan bedah

(Tjokorda & Sri Maliawan, 2009).

Faktor yang mempengaruhi Low Back Pain diantaranya seperti faktor individu, pekerjaan, dan lingkungan. Nyeri punggung bawah atau LBP berawal dari keluhan muskuloskeletal yang berlanjut sehingga mengakibatkan kelainan yang menetap pada otot. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan LBP antara lain seperti pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik dan gerakan yang berulang dan berlebih sehingga dapat menimbulkan cedera pada otot yang diakibatkan oleh gerakan membungkuk, jongkok, mengangkat beban dan lain sebagainya pada saat melakukan aktivitas kerja (Patrianingrum dkk., 2015). Low Back Pain merupakan efek yang umum dari Manual Material Handling (MMH) yang mana pekerja mempertahankan kecepatan dan beban yang diangkat. Dalam mengangkat beban yang tidak terlalu berat dan berlebih tetapi berlangsung dan terjadi dalam waktu yang lama serta berulang akan mengakibatkan kelelahan sehingga akan mengakibatkan cedera dan mengakibatkan LBP (Rinaldi dkk., 2015).

Posisi kerja memiliki gambaran yang terdiri atas posisi badan kepala dan anggota tubuh, baik dalam hubungan bagian tubuh maupun pusat gravitasinya. Faktor yang berpengaruh meliputi kepala, tangan, serta kaki. Dan derajat penambahan maupun pengurangan bentuk kurva tulang belakang. Faktor-faktor inilah yang menentukan efisien dan tidaknya sikap tubuh pada saat bekerja (Mongkareng dkk., 2018). Pekerjaan yang dilakukan dalam waktu dan durasi lama dengan posisi yang tetap dan sama, seperti berdiri maupun duduk akan menyebabkan ketidak nyamanan pada pekerja sehingga pekerja akan menyeimbangkan posisi tubuhnya dan menyebabkan beban kerja statis pada otot-otot bagian tubuh (Fauziah dkk., 2013).

Berdasarkan permasalahan dan kronologi diatas perlu dikaji lebih mendalam terhadap pola hidup sehat dan penyebab hipertensi. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor

Penyebab Terjadinya *Low Back Pain* atau Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup, Tahun 2023”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *Cross Sectional*. Sample penelitian didapatkan melalui teknik *stratified random sampling* dimana terdapat 6 desa yang mempunyai perwakilan untuk dijadikan sampel. Responden terdiri dari 95 petani yang berada di Kecamatan Bermani Ulu dan bertempat tinggal di Bermani Ulu dari bulan Juni hingga Juli 2023. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner masa kerja selama menjadi petani, posisi kerja, dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah yang dirasakan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan *statistic correlation uji Chi Square* di aplikasi SPSS versi 22. Informed consent penelitian disampaikan kepada responden langsung

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase (%)
Perempuan	34	35.8
Laki-laki	61	64.2
Total	95	100.0

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 95 responden terdapat Sebagian besar dari responden 61 (64,2 %) berjenis kelamin Laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
>5 tahun	57	60.0
≤ 5 tahun	38	40.0
Total	95	100.0

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 95 responden terdapat Sebagian besar dari responden 57 (60 %) memiliki masa kerja > 5 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Posisi Kerja

Posisi Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
ergonomi	29	30.5
tidak ergonomi	66	69.5
Total	95	100.0

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 95 responden terdapat Sebagian besar dari responden 66 (69,5 %) melakukan posisi kerja tidak ergonomi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan Nyeri Punggung Bawah

Keluhan Nyeri Punggung Bawah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
nyeri ringan	31	32.6
nyeri berat	64	67.4
Total	95	100.0

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa dari 95 responden terdapat Sebagian besar dari responden 64 (67,4 %) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri berat.

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani

Jenis Kelamin	Keluhan Nyeri Punggung Bawah				Total		p value
	nyeri ringan	%	nyeri berat	%	F	%	
Perempuan	5	14,7	29	85,3	24	100,0	0,005
Laki-laki	26	42,6	36	57,4	61	100,0	
Total	31	32,6	64	67,4	95	100,0	

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan table 5, dari Hasil uji statistik *chi square* untuk untuk Hubungan Jenis Kelamin Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani diketahui bahwa p value =0,005, $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada Hubungan Jenis Kelamin Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup.

Tabel 6. Hubungan Masa Kerja Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani

Masa Kerja	Keluhan Nyeri Punggung Bawah				Total		p value
	nyeri ringan	%	nyeri berat	%	F	%	
>5 tahun	12	21,1	45	78,9	57	100,0	0,003
≤ 5 tahun	19	50	19	50	38	100,0	
Total	31	32,6	64	67,4	95	100,0	

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan table 6, dari Hasil uji statistik *chi square* untuk Hubungan Masa Kerja Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani diketahui bahwa p value =0,003, $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada Hubungan Masa Kerja Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup.

Tabel 7. Hubungan Posisi Kerja Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani

Posisi Kerja	Keluhan Nyeri Punggung Bawah				Total		p value
	nyeri ringan	%	nyeri berat	%	F	%	
ergonomi	20	69	9	31	29	100,0	0,000
tidak ergonomi	11	16,7	55	83,3	66	100,0	
Total	31	32,6	64	67,4	95	100,0	

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan table 7, dari Hasil uji statistik *chi square* Hubungan Posisi Kerja Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani diketahui bahwa p value =0,000, $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada Hubungan Posisi Kerja Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Jenis Kelamin dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup, Tahun 2023

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa 24 responden yang berjenis kelamin laki-laki diantaranya 29 responden (85,3%) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri berat, dan 5 responden (14,7 %) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri ringan. Dari 61 responden yang berjenis kelamin perempuan diantaranya 36 responden (57,4%) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri berat, dan 26 responden (42,6 %) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri ringan. Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai p value =0,005, $p < 0,05$ maka artinya ada Hubungan Jenis Kelamin Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup, Tahun 2023.

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor resiko keluhan nyeri punggung bawah. Tingkat ketahanan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Menurut peneliti, laki-laki dan perempuan memiliki risiko yang sama terhadap keluhan nyeri punggung, namun pada kenyataannya jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi timbulnya keluhan nyeri punggung, karena pada laki-laki keluhan ini lebih sering terjadi misalnya akibat sering mengangkat beban berat selama bekerja dengan kurun waktu yang lama. Dalam penelitian Kusumaningrum dkk (2021), berpendapat bahwa bahwa mengenai

hubungan antara jenis kelamin dan nyeri punggung bawah masih merupakan hal yang kompleks karena bersifat multifactor.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata kekuatan otot wanita kurang lebih hanya 60% dari kekuatan otot pria, khususnya untuk otot lengan, punggung dan kaki yang menyatakan bahwa perbandingan keluhan otot antara pria dan wanita adalah 1 : 3 (Meliala, 2003). Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa tingkat ketahanan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan berbeda. Tidak dapat dipungkiri pekerja yang dengan berjenis kelamin laki-laki dapat berpotensi mengalami kejadian low back pain karna lebih sering menggunakan kekuatan otot yang lebih dibandingkan perempuan.

2. Hubungan Masa Kerja dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup, Tahun 2023

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 57 responden yang mempunyai masa kerja >5 tahun diantaranya 45 responden (78,9%) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri berat, dan 12 responden (21,1 %) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri ringan. Dari 38 responden yang mempunyai masa kerja ≤ 5 tahun diantaranya 19 responden (50%) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri berat, dan 19 responden (50 %) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri ringan. Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai *p* value =0,003, *p* < 0,05 maka artinya ada Hubungan Masa Kerja Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup, Tahun 2023.

Penelitian yang dilakukan Syuhada, Suwondo, & Setyaningsih (2018) mendapatkan hasil yang sama yaitu ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan LBP dengan *p*-Value 0,036. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan

Kaur (2015) yang menyebutkan bahwa petani yang memiliki keluhan LBP paling banyak dirasakan oleh pekerja yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun dibandingkan dengan petani yang bekerja kurang dari 10 tahun. Keluhan Nyeri Punggung Bawah sebagai penyakit kronis yang membutuhkan waktu lama untuk menimbulkan gejala. Jadi semakin lama waktu bekerja atau semakin lama petani terkena faktor risiko maka semakin besar timbulnya risiko untuk mengalami LBP. Pekerja yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun memiliki risiko 7,3 kali lebih besar menderita LBP dibanding dengan yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun (Ningsih, Sapta, & Fernando, 2016).

Sejalan dengan penelitian Ningsih, Sapta, & Fernando (2016), maka peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara masa kerja dengan LBP dipengaruhi oleh semakin lamanya petani terpapar aktivitas serupa dengan perilaku kerja yang salah. Dalam 1 tahun petani dapat bekerja selama 341 hari dengan lama kerja di kebun bervariasi. Apabila aktivitas kerja yang salah selalu dilakukan berulang-ulang maka resiko LBP kronik juga semakin besar. Semakin lama bekerja dan tidak diimbangi dengan posisi ergonomi yang tepat dalam bekerja maka petani karet akan semakin berisiko mengalami kejadian LBP.

3. Hubungan Posisi Kerja dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup, Tahun 2023

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 29 responden yang melakukan Posisi Kerja ergonomi diantaranya 9 responden (31%) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri berat, dan 20 responden (69 %) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri ringan. Dari 38 responden yang melakukan Posisi Kerja tidak ergonomi diantaranya 55 responden (83,3%) merasakan Keluhan Nyeri Punggung Bawah dengan nyeri berat, dan 11 responden (16,7 %) merasakan Keluhan Nyeri Punggung

Bawah dengan nyeri ringan. Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai p value =0,000, $p < 0,05$ maka artinya ada Hubungan Posisi Kerja Dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup, Tahun 2023. Secara teori, posisi bekerja yang tidak ergonomis dan durasi bekerja yang lama akan dapat menimbulkan terjadinya nyeri punggung bawah. Posisi bekerja beresiko tinggi seperti posisi punggung membungkuk, melakukan erakan berulang, dan bekerja dengan posisi statis dalam durasi kerja yang lama akan menyebabkan *aus di regio lumbal*. Kemudian kerja otot berlebih dalam mempertahankan posisi bekerja petani juga akan menyebabkan otot mengalami spasme, sehingga sangat beresiko untuk mengalami nyeri punggung bawah (Andini, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh silviani (2014) bahwa adanya hubungan P value (0,0001) $< \alpha$ (0,05) dan tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara posisi bekerja petani lansia dengan resiko terjadinya nyeri punggung di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah respondentidak melakukan posisi bekerja yang ergonomi sebanyak 54 responden (56,8%). Hal ini membuktikan bahwa petani lansia tidakbekerja dengan posisi yang aman, terlihat dari 5 indikator posisi bekerja, semuanya masuk kedalam kategori tidak ergonomi.

Penerapan ergonomi dapat mencegah timbulnya tekanan mental, kelelahan, kurang waspada, gangguan fisiologis, dan kesalahan sehingga produktivitas meningkat dan terpelihara dengan baik. Jadi ergonomi berkaitan dengan optimalisasi, kesehatan, kenyamanan keselamatan, dan manusia dalam melaksanakan pekerjaan di tempat kerja. Kegiatan penanganan material seperti mengangkat, membawa, mendorong, dan menarik akan menimbulkan gaya yang signifikan pada tulang belakang bagian bawah, yaitu pada ruas lumbal ke-5 dan

sakrum ke-1, lokasi tempat sering terjadinya nyeri punggung (Soedirman, 2014 dalam andini 2014).

Berdasarkan teori diatas dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa petani di Desa Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, masih belum menerapkan posisi ergonomi dalam melakukan pekerjaannya disawah. Hal ini bahwa petani di Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, tidak melakukan pekerjaannya dengan posisi yang aman, terlihat dari 4 pedoman sikap dan posisi bekerja, akibatnya banyak sekali petani yang mengalami gangguan kesehatan seperti nyeri pinggang.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu dapat mengetahui adanya Hubungan antara Jenis Kelamin, masa kerja, posisi kerja dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Komunitas Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Bermani Ulu, Curup, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya merawat anggota keluarga yang bekerja sebagai petani yang beresiko menderita *Low Back Pain* atau nyeri punggung bawah serta penerapan pendidikan kesehatan kepada petani sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan pada komunitas pekerja tani dan program PTM.

SARAN

Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini F. 2014. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Low Back Pain Pada Buruh Panggul Di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Andini, F. 2015. Risk Factors Of Low Back Pain In Workers. *J Majority*, 4, 12.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan

Indonesia Februari 2018

- Fauziah, N., D. Karim, dan S. Utami. 2013. Hubungan antara posisi tubuh dengan keluhan muskuloskeletal pada petani padi di desa silongo kecamatan lubuk tarok kabupaten sijunjung
- Kaur, K. (2015). Prevalensi Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Petani Di Wilayah Kerja Upt Kesmas Payangan Gianyar April 2015. *Intisari Sains Medis*, VOL. 5 NO.1, 49-59.
- Keawduangdee, P., R. Puntumetakul, M. Swangnetr, W. Laohasiriwong, D. Settheetham, J. Yamauchi, dan R. Boucaut. 2015. Prevalence of low back pain and associated factors among farmers during the rice transplanting process. *Journal of Physical Therapy Science*. 27(7):2239–2245.
- Kusumaningrum, D., Samara, D., Widyatama, HG., Parwanto, MLE., Rahmayanti, D., Widyasyifa, SA. 2021. Hubungan antara Postur Tubuh dan Waktu Duduk dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (LBP). *JIKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Volume 10, Nomor 1, Juni 2021.
- Meliala, L. Dkk. (2003), Patofisiologi dan penatalaksanaan Nyeri punggung bawah, Yogyakarta: Bagian/ SMF Penyakit Saraf RSUP Dr. Sardjito/ FK UGM. Suplemen Berkala Neurosains, Vol 4, No.2 : 101-104.
- Mongkareng, E. R., P. A. T. Kawatu, R. R. Frankie, F. K. Masyarakat, dan U. S. Ratulangi. 2018. Hubungan antara masa kerja dan posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada pekerja pembuat babi guling di Kelurahan Kolongan Kota Tomohon. 7(5)
- Ningsih, K. W., A. D. S., & Fernando, R. (2016). Kejadian Low Back Pain pada Mekanik Bagian UPT Mekanisasi di Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 3, No. 2, 73-78.
- Putranto, T. H., Djajakusli, R., & Wahyuni, A. (2014). Hubungan Postur Tubuh Menjahit Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Penjahit Di Pasar Sentral Kota Makassar. Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin.
- Patrianingrum, M., E. Oktaliansah, dan E. Surahman. 2015. Prevalensi dan faktor risiko nyeri punggung bawah di lingkungan kerja anesthesiologi rumah sakit dr. hasan sadikin bandung. 3(1):47–56.
- Pawlak, H. dan P. Maksym. 2018. Modelling assessment of farmers workload. *BIO Web of Conferences*. 10:02026.
- Rinaldi, E., W. Utomo, dan F. Nauli. 2015. Hubungan posisi kerja pada pekerja industri batu bata dengan kejadian low back pain. 2(2)
- Rohmawan, E. A. dan W. Hariyono. 2017. Masa kerja, sikap kerja dan keluhan low back pain pada pekerja bagian produksi pt surya besindo sakti serang. (1):978–979.
- Suma'mur, P.K. 2009. Ergonomi untuk produktivitas Kerja. Jakarta: CV.Haji masagung
- Susanto, T., purwandari, R., dan Wuryaningsih, W, E. 2016. Model kesehatan keselamatan kerja berbasis agricultural nursing: studi analisis masalah kesehatan petani (occupational health nursing model-based agricultural nursing: a study analyzes of farmers health problem). 11:45–50.
- Syuhada, A. D., Suwondo, A., & Setyaningsih, Y. (2018). Faktor Risiko Low Back Pain pada Pekerja Pemetik Teh di Perkebunan Teh Ciater Kabupaten Subang . *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 13 / No. 1 / Januari 2018 , 91-100.
- Tjokorda Mahadewa G.B, Sri Maliawan. (2009). Diagnosis dan Tatalaksana Kegawat Daruratan Tulang Belakang. Fakultas kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.